



Kontestasi Antara Pesantren Salaf-Tradisional dan Salafi-Wahabi Dalam Platform YouTube

The Contestation Between Salaf-Traditional and Salafi-Wahabi Islamic Boarding Schools on YouTube

Muh. Rizaldi

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Jl. Marsda Adisucipto, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Email: muhrizaldi959@gmail.com

Siti Dea Ananda

STAI YPIQ Baubau

Jl. Sipanjonga, Tanganapada, Kecamatan Murhum, Kota Baubau, Sulawesi Tenggara.

Email: sitideaananda19@gmail.com

Info Artikel	Abstract
Diterima 30 Juli 2025	Perseteruan antara kelompok salaf-tradisional dan salafi-wahabi yang selama ini dipahami cenderung berkuat pada isu purifikatif ternyata telah merambah ke persoalan perebutan eksistensi lembaga pendidikan Islam (pesantren) dalam platform YouTube. Kedua kubu ini satu sama lain tampak saling adu wacana untuk menunjukkan eksistensi lembaga masing-masing. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam beberapa akun YouTube yang diasumsikan memiliki afiliasi ke pesantren salaf-tradisional dan pesantren salafi-wahabi yang secara aktif berkontestasi. Terdapat tiga isu utama yang dijawab dalam studi ini yakni menyangkut bentuk-bentuk kontestasi, faktor yang melatarbelakangi dan dampaknya. Dalam membedah hal tersebut, studi ini menggunakan analisis konten dan teori kontestasi Antje Wiener sebagai pisau analisis. Studi ini menyimpulkan bahwa, kontestasi oleh mereka dilakukan dengan saling melayangkan ragam narasi konfrontatif yang berorientasi pada tiga bentuk yakni konten ajaran, tokoh agama dan kasus-kasus asusila. Terjadinya kontestasi ini tidak terlepas dari polemik fase sebelumnya yang pada gilirannya diperuncing untuk memperebutkan otoritas lembaga pendidikan (pesantren) sebagai medium sentral mempertahankan ajaran masing-masing. Dengan sifat terbuka media sosial, fenomena ini berdampak secara signifikan terhadap konstruksi citra (positif-negatif) pondok pesantren dalam platform YouTube.
Revisi I 01 September 2025	
Revisi II 18 Oktober 2025	
Disetujui 12 November 2025	

Kata Kunci: kontestasi, pesantren, salaf-tradisional, salafi-wahabi, otoritas keagamaan.

The feud between the salaf-traditional and salafi-wahabi groups, which has been understood to tend to dwell on purification issues, has apparently penetrated into the issue of fighting over the existence of Islamic education institutions (pesantren) on the YouTube platform. These two camps appear to be fighting each other's discourse to show the existence of their respective institutions. This paper aims to examine in depth several YouTube accounts that are assumed to be affiliated with salaf-traditional pesantrens and salafi-wahabi pesantrens that are actively contesting. There are three main issues answered in this study, namely regarding the forms of contestation, the background factors and the impact. In dissecting these issues, this study uses content analysis and Antje Wiener's theory of contestation as an analytical knife. This study argues that their contestation is carried out by sending a variety of confrontational narratives oriented towards three forms, namely teaching content, religious figures and immoral cases. The occurrence of this contestation is inseparable from the polemics of the previous phase, which in turn was escalated to fight over the authority of educational institutions (pesantren) as a central medium for maintaining their respective doctrines. With the open nature of social media, this phenomenon has a significant impact on the construction of the image (positive-negative) of Islamic boarding schools on the YouTube platform.

Keywords: contestation, pesantren, salaf-tradisional, salafi-wahabi, religious authority.

PENDAHULUAN

Perseteruan antara kelompok salaf-tradisional dan salafi-wahabi yang selama ini dipahami hanya berkutat pada persoalan purifikatif (pemurnian ajaran agama) ternyata telah merambah ke persoalan perebutan eksistensi lembaga pendidikan (pesantren) dalam platform YouTube. Kedua kubu ini satu sama lain tampak saling adu wacana untuk menunjukkan eksistensi lembaga masing-masing. Hal ini dibuktikan dengan keberadaan beberapa akun YouTube yang berafiliasi ke kedua kubu tersebut dan secara massif mengunggah konten-konten polemis. Akun Muara Sunnah, Pecinta Sunnah dan Idrus Romli

misalnya, yang secara simetris saling *stitch* unggahan video menyoal hukum menyekolahkan anak di pondok pesantren *non-Ahli Sunnah wa Al-Jama'ah* (Official, 2022; Sunnah, 2022; Waqfah TV, 2022). Kemudian, akun Heri Prass, Maisya Alfatih dan A Afandi Channel yang juga saling adu wacana untuk menonjolkan pondok pesantren masing-masing dengan mengangkat kasus-kasus kekerasan seksual yang belakangan sering terjadi di pondok pesantren (Alfatih, 2024; Channel, 2024; Pras, 2024). Realitas konten yang diproduksi dengan narasi polemis dan kontestatif menunjukkan adanya upaya strategis dari masing-masing afiliasi pondok pesantren untuk

meraih pengaruh publik dan legitimasi lembaga dalam platform YouTube.

Sejauh ini, perbincangan keserjanaan tentang pesantren salaf dan salafi setidaknya dapat dipetakan dalam tiga kecenderungan kajian. *Pertama*, studi yang berupaya untuk membandingkan antara metode pembelajaran pesantren salaf-tradisional dan salafi-wahabi yang berhasil menunjukkan perbedaan signifikan dari keduanya. Disimpulkan bahwa, pesantren salaf berfokus pada pemahaman kitab klasik dengan menggunakan metode tradisional, sedangkan salafi lebih menekankan pada pemurnian ajaran sesuai al-Qur'an dan Hadis (Budiharso et al., 2023; Maghfiroh et al., 2023; Mas'ud et al., 2019). *Kedua*, kajian yang memperlihatkan perbandingan antara respons pesantren salaf dan salafi terhadap budaya lokal dan modernitas (Afandi et al., 2021; Aidulsyah, 2023; Hudaeri et al., 2020). *Ketiga*, kajian yang mengulas dinamika perebutan otoritas keagamaan—tokoh agama atau lembaga keagamaan—dalam ruang-ruang sosial (Malik, 2024; Masita, 2022; Nur'aeni & Ramdan, 2023; Saparudin, 2022; Tasman, 2019). Dari beberapa penelitian yang ada, tampak bahwa belum terdapat keserjanaan yang secara khusus mengeksplorasi fenomena kontestatif antara pesantren salaf-tradisional dan salafi-wahabi yang saling berebut legitimasi dan pengaruh publik dalam platform YouTube. Pada posisi inilah studi ini

menemukan signifikansinya untuk ditelaah lebih lanjut.

Tulisan ini bertujuan untuk melengkapi kekosongan ruang kajian yang belum disentuh oleh keserjanaan sebelumnya. Fokus kajian dalam artikel ini ialah mengkaji secara mendalam beberapa akun YouTube yang diasumsikan memiliki afiliasi ke kubu pesantren salaf-tradisional dan salafi-wahabi yang masif saling adu wacana, baik secara simetris ataupun asimetris. Sejalan dengan itu, setidaknya terdapat tiga pertanyaan yang diajukan; pertama, bagaimana bentuk-bentuk kontestasi antara kelompok pesantren salaf-tradisional dan salafi-wahabi dalam platform YouTube? Kedua, apa faktor yang melatarbelakangi terjadinya fenomena kontestatif tersebut? Ketiga, bagaimana dampak fenomena kontestatif ini terhadap konstruksi citra pondok pesantren dalam platform YouTube? Ketiga pertanyaan ini akan menjadi titik tolak penting dalam seluruh pembahasan pada artikel ini.

Studi ini berangkat dari argumen bahwa, terjadinya kontestasi antara pesantren salaf-tradisional dan salafi-wahabi yang diinisiasi oleh masing-masing pengikutnya dalam platform YouTube tidak terlepas dari polemik yang terjadi pada fase-fase sebelumnya. Pondok pesantren sebagai medium sentral dan atau yang paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada generasi bangsa oleh kedua kelompok ini diperjuangkan dengan saling adu wacana konfrontatif

untuk mempertahankan doktrin ajaran masing-masing. Dalam berkontestasi, mereka menjadikan platform YouTube sebagai arena perebutan otoritas lembaga keagamaan (pesantren) yang berorientasi pada tiga aspek utama yakni masalah ajaran/metode, desakralisasi tokoh agama, dan kasus-kasus aktual yang terjadi di pondok pesantren. Terbukanya ruang partisipasi publik dalam merespons fenomena kontestatif ini telah berdampak pada penggambaran citra pondok pesantren dalam ruang digital.

KAJIAN PUSTAKA

Fenomena kontestasi institusi keagamaan dalam ruang digital pada beberapa dekade terakhir menjadi isu yang hangat diperbincangkan oleh multi-kesarjanaan. Dengan menggunakan sudut pandang yang beragam, sementara kesarjanaan berhasil menunjukkan bahwa, fenomena ini telah menyeret ajaran agama ke dalam logika media yang menjadikan kebenaran agama bersifat deterministik, tidak partisipatif dan kontestatif (Huda & Qudsy, 2019; Rizaldi, 2023; Rosa et al., 2022; Syahridawaty & Qudsy, 2019). Kemampuan media yang berhasil mempersempit ruang dan waktu telah membawa manusia, wacana, pesan dan makna ke dalam arena lingkungan komunikasi yang kontestatif (Hjarvard, 2011). Pola komunikasi agama yang awalnya dimonopoli oleh elite-agamis berubah menjadi lebih terbuka, sehingga memungkinkan publik dapat

terlibat secara aktif dalam memperdebatkan narasi keagamaan (Abdullah, 2017). Agama kini tidak lagi sekedar menjadi “*subject matter*” tapi telah berubah menjadi “*object matter*”.(Abdullah, 2017; Hjarvard, 2011; Jubba, 2019). Dengan kata lain, agama dari yang awalnya diterima apa adanya sebagai suatu ajaran/pedoman hidup kini dapat dipertanyakan, diperdebatkan atau bahkan ditolak (Qudsy et al., 2021). Pola produksi pengetahuan agama seperti inilah yang direspons secara konstruktif oleh kesarjanaan hingga kemudian melahirkan ragam teori yang argumentatif.

Penggunaan sudut pandang/teori kontestasi dalam merespons pergolakan antar ideologi institusi keagamaan dalam ruang digital, mulai banyak digunakan sejak munculnya kesadaran akan peran signifikan media dalam mempengaruhi wacana publik. Barangkali ini juga tidak terlepas dari peran Hjarvard, Tom Nichols, Mayer, dkk, dan kesarjanaan lain yang berhasil memantik kesadaran publik tentang pengaruh media terhadap keberlangsungan produksi pengetahuan agama di era modern (Hjarvard, 2011; Mayer & Dkk, 2006; Nichols, 2017). Secara umum, titik berangkat kesarjanaan dalam merespons fenomena ini tampak seirama yakni menyangkut persoalan ideologis, otorisasi dan deotorisasi lembaga/tokoh agama. Dalam konteks keindonesiaan, pergolakan antara ideologi kelompok Salafi,

Muhammadiyah dan Aswaja tampak menjadi perhatian utama (Setyawan et al., 2024). Ketiga kelompok ini dalam banyak kesempatan secara proaktif berkontestasi untuk mengartikulasikan makna Islam sesuai afiliasi ideologinya. Ideologi Salafi sebagai identitas keagamaan yang terbilang baru menjadi rivalitas atas dua ideologi yang ada sebelumnya yakni Muhammadiyah dan Aswaja (Jubba et al., 2022). Kesadaran akan tren yang berkembang di kalangan pemuda dan pemanfaatan media secara maksimal menjadikan kelompok Salafi mampu *survive* untuk mengimbangi ideologi yang telah ada (Aidulsyah, 2023). Di media sosial, kelompok Salafi bahkan cenderung lebih dominan dibanding Aswaja dan Muhammadiyah (Nawas et al., 2023; Nur'aeni & Ramdan, 2023). Kecenderungan ini pada gilirannya, juga direspons oleh Aswaja dan Muhammadiyah dengan mengerahkan SDMnya untuk memaksimalkan penggunaan media sosial dalam mempromosikan identitas keagamaannya di ruang digital (Mahmud Yunus et al., 2023).

Dalam pemaknaan yang lebih sempit, kontestasi antar pesantren di media sosial sebagai bagian yang tak terpisahkan dari institusi keagamaan yang ada, tampak masih jarang menjadi perhatian. Kebanyakan studi yang ada lebih fokus untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena ini dalam kerangka riset lapangan (*field research*). Dari hasil penelusuran penulis, hanya terdapat dua studi yang

mengkaji fenomena ini di media sosial, pun sifatnya sangat postifistik yakni Maemuna, dkk (Maemonah et al., 2022) dan Styawan, dkk (Setyawan et al., 2024) yang sama-sama mengangkat tiga sekolah sebagai objek material kajian untuk menjawab bagaimana media sosial digunakan untuk mempromosikan lembaga masing-masing. Adapun di ruang konvensional ditemukan ragam studi. Hasil investigasi di delapan provinsi yang ada di Indonesia oleh Abdul Malik ditemukan tiga varian gerakan Pesantren Salafi sebagai antitesis Pesantren Aswaja, yakni salafi-jihadis, salafi-wahabi dan salafi-haraki (Malik, 2024). Di antara ketiga varian ini yang paling banyak tersebar di Indonesia adalah pesantren salafi-wahabi. Menurut Masita, keberhasilan pesantren salafi-wahabi untuk *survive* di tengah Pesantren NU (Aswaja/salaf-tradisional) yang sudah menjamur tidak lepas dari tiga hal utama, yakni pendekatan modern, *treatmen* hijrah dan bakti sosial (Masita, 2022). Afandi, dkk berhasil menunjukkan perbedaan yang signifikan antara pesantren salaf-tradisional dan salafi-wahabi dalam merespons budaya lokal, di mana pesantren salaf-tradisional sangat adaptif terhadap ragam budaya lokal sementara salafi-wahabi sebaliknya (Afandi et al., 2021).

Secara mendasar, dari keterangan riset yang ada, dipahami bahwa motif utama di balik fenomena kontestasi antar pesantren ialah upaya untuk mempertahankan eksistensi

ideologi masing-masing. Dalam hal ini yang paling banyak ditemui di Indonesia ialah antara pesantren salaf-tradisional dan salafi-wahabi. Hal ini dapat dimaklumi melihat perbedaan ideologi yang signifikan dari keduanya (Fathony, 2025). Salafi-wahabi dalam hal ini merujuk pada paham sekaligus ideologi yang mengidentikan diri dengan tiga generasi awal (*sahabat*, *tabi'in*, dan *tabi'tabi'in*) baik dari aspek keyakinan ataupun praktek keagamaan. Gerakannya diinsiasi oleh Muhammad bin Abd Wahab dengan slogan *al-Ruju' ila al-Quran wa al-Sunnah ala Fahm al-Salaf al-Ummah* (kembali kepada al-Quran dan al-Sunnah dengan pemahaman *salaf al-salih*) secara tekstual (Azra et al., 2020; Malik, 2023). Sementara keserjanaan menyebut ideologi gerakan ini dengan istilah *revivalis* (Setiawan et al., 2024, pp. 19–20). Adapun salaf-tradisional sendiri dapat dipahami sebagai gerakan yang memosisikan tiga generasi awal sebagai teladan untuk generasi selanjutnya. Berbeda dari salafi-wahabi, gerakan ini cenderung terbuka dan kontekstualis (Muhammad, 2019; Rois et al., 2023). Pemahaman atau praktek keberagaman yang dicontohkan tiga generasi awal tidak harus dituru secara tektualis, melainkan dapat dikontekstualisasikan dengan kondisi zaman (Azra et al., 2020). Sikap moderat (*tawassut*) dan akomodatif terhadap tradisi lokal menjadi ciri utama gerakan ini (Bukhori, 2023). Oleh sementara keserjanaan menyebut ideologi gerakan

ini sebagai tradisionalis moderat (Afandi et al., 2021; Fathony, 2025; Nur'aeni & Ramdan, 2023; Setiawan et al., 2024).

METODE

Pemilihan kontestasi antara pesantren salaf-tradisional dan salafi-wahabi dalam platform YouTube sebagai objek material kajian didasarkan pada tiga alasan utama. *Pertama*, setelah Nahdatul Ulama—salaf-tradisional—dan Muhamadiyah melakukan rekonsiliasi dalam mendesimenasikan gagasan Islam moderat (Jubba et al., 2022), pergolakan keagamaan yang paling dominan terjadi ialah antara salaf-tradisional dan salafi-wahabi dalam beragam aspek (termasuk di dalamnya masalah pendidikan pesantren). *Kedua*, pesantren memiliki posisi yang sentral untuk keberlangsungan produksi pengetahuan agama di Indonesia. *Ketiga*, platform YouTube menjadi yang paling banyak digunakan oleh semua tingkatan generasi di Asia Fasifik.

Studi ini tergolong dalam penelitian basis kepustakaan (*library research*) menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan paradigma kritis. Sebagaimana tema yang dipilih, subyek penelitian yang akan mewarnai studi ini ialah mereka yang memiliki afiliasi ke pesantren salaf-tradisional dan salafi-wahabi yang secara aktif saling adu wacana menyangkut kepesantrenan dalam platform YouTube. Untuk memudahkan proses

penelitian, penulis memilih beberapa akun YouTube yang didasarkan pada posisi sentral dengan jumlah *followers* dan *views* yang signifikan. Akun YouTube yang dipilih ialah Idrus Romli, Gus Dewa Menjawab, Afandi Channel Petua Kiai Official dan Darl Mustafa sebagai representasi kubu pesantren salaf-tradisional. Kemudian, akun Pecinta Sunnah, Muara Sunah, Ingin Tobat, Maududi Abdullah, Zaenal Abidin Official dan Heri Prass sebagai representasi dari kubu pesantren salafi-wahabi. Keberadaan akun-akun ini diposisikan sebagai sumber primer yang dieksplorasi secara mendalam melalui paradigma metode *purposive sampling*.

Selain menggunakan data basis digital, studi ini juga menggunakan data-data literatur terkait—dokumen menyangkut pesantren, artikel jurnal, tesis dan disertasi—yang sekaligus diposisikan sebagai sumber data sekunder. Pemilihan literatur didasarkan pada kaitan antara tujuan penelitian penulis dengan literatur-literatur yang ada. Dalam tinjauan yang lebih spesifik—baik data primer ataupun sekunder—proses seleksi dan dokumentasi data merujuk pada tawaran Matthew B. Milles dan Michael Hubberman yakni reduksi data, visualisasi data dan verifikasi data. Reduksi data dalam hal ini dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan dan mengabstraksikan narasi-narasi ungkahan berkaitan dengan pesantren salaf dan salafi. Setelah proses

pemilihan data, tahap selanjutnya adalah visualisasi data sebelum disusun, disortir dan dirangkai untuk membuat kesimpulan yang memungkinkan.

Data yang dikumpulkan melalui metode-metode tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan teori kontestasi yang ditawarkan oleh Antje Winer. Kontestasi oleh Winer dipahami sebagai proses interaksi yang dibentuk melalui kompetisi, penolakan dan juga perdebatan. Secara implisit ditunjukkan melalui pengabaian, penegasian dan juga ketidakpedulian. Dalam tinjauan yang lebih aplikatif, Wiener menawarkan tiga klasifikasi level kontestasi yakni *low contestation*, *regular contestation* dan *high contestation* (Wiener, 2017). Pada level pertama ditandai dengan adanya perbedaan pemahaman/doktrin namun tidak sampai dipertentangkan. Sedangkan pada level kedua, tidak hanya terdapat perbedaan tetapi sampai pada tahap dipertentangkan yang melahirkan *gap* serta munculnya ragam justifikasi dan legitimasi antar dua individu/kelompok. Kemudian, level ketiga merupakan lanjutan dari level sebelumnya yang pada gilirannya memiliki potensi konflik antar individu, kelompok/lembaga yang bersaing. Penggunaan teori Wiener ini digunakan melihat adanya relevansi dengan fokus studi penulis untuk mengeksplorasi lebih jauh kontestasi antara kubu pesantren salaf-tradisional dan salafi-wahabi dalam platform YouTube.

PEMBAHASAN

Kontestasi antara kelompok pesantren salaf-tradisional dan salafi-wahabi yang diinisiasi oleh masing-masing pengikut—lembaga, kiai, ustad ataupun alumni—dengan pola narasi konfrontatif untuk memperebutkan otoritas keagamaan (lembaga pendidikan pesantren) dalam ruang digital akan dijelaskan pada bagian ini. Penjelasan atas fenomena kontestasi ini akan dijelaskan dalam tiga bentuk yang sekaligus sebagai jawaban atas pertanyaan penelitian. *Pertama*, masalah bentuk-bentuk kontestasi yang meliputi tiga aspek utama yakni konten ajaran, otorisasi/deotorisasi tokoh agama dan kasus-kasus asusila. *Kedua*, membahas tentang faktor yang melatarbelakangi terjadinya kontestasi yang secara genealogis tidak terlepas dari polemik yang terjadi pada fase sebelumnya. *Ketiga*, mengulas dampak fenomena kontestatif terhadap konstruksi citra (positif/negatif) pondok pesantren dalam ruang digital.

1. Bentuk-bentuk Kontestasi Pesantren Salaf-Tradisional dan Salafi-Wahabi

Kontestasi antara kubu pesantren salaf-tradisional dan salafi-wahabi pada platform YouTube terjadi dalam beragam bentuk. Pola kontestasi dalam hal ini berorientasi pada dua kecenderungan utama yakni bersifat simetris dan asimetris. Dengan kata lain, terdapat akun YouTube yang secara langsung mengajukan tesis-antitesis untuk mengkritik rivalitas pondok secara spesifik, dan ada juga

akun yang tidak menyebutkan secara langsung. Saling *stitch* video menjadi penanda atas kecenderungan ini (Imron, 2019). Berdasarkan keberadaan data, secara garis besar bentuk kontestasi mereka dapat dilihat dalam tiga isu utama yakni masalah konten ajaran, otorisasi/deotorisasi tokoh agama dan kasus-kasus asusila. Dalam pemetaan yang sederhana, berikut penulis hadirkan dalam bentuk kolom:

Tabel 1: Bentuk-bentuk kontestasi

Kategori Isu	Nama Akun dan Restatemen Argument	
	Tesis	Antitesis
Metode dan konten ajaran pesantren	@Idrusromli: haram menyekolahkan anak di pesantren Salafi-Wahabi dengan doktrin sesatnya.	@Muarasunnah: Idrus Romsli sesat dengan fatwanya, justru mereka yang banyak melenceng dari akidah.
	@Gus Dewa Menjawab: jangan memilih pesantren yang terafiliasi mengajarkan tentang paham radikalisme, wahabi, dan HTI.	@Maududi Abdullah: jangan memilih ponpes yang membenci sunnah Nabi namun mencintai bid'ah.
	@Petuah Kiai Official dan @Darul Mustafa Channel: Salafi-Wahabi sering melakukan doktrin ajaran yang menyalahkan dan mencela amaliyah sesama ummat Islam.	@Herri Pras: ajaran ponpes NU terkait dengan budaya sholatawatan, kitab fathul idzar dan hukum memperbolehkan musik sebagai perusak generasi.
Otorisasi dan deotorisasi tokoh agama	@Tabung Wakaf Umat: haram menyekolahkan anak di pesantren Salafi-Wahabi kecuali jika ingin anaknya dididik oleh ustadz yang tidak cerdas dan tidak punya akal (K.H Idrus Ramli).	@Waqfa TV: fatwa K.H Idrus Ramli karena didasarkan pada dorongan emosional pribadi. @Zaenal Abidin Official: Idrus Ramli berbicara tanpa argument tapi sentiment, berbicara tanpa ilmu tapi dengan kebodohan yang cenderung membuat fitnah dan kegaduhan.
Kasus-kasus asusila yang terjadi di pensatren	@Herri Prass dan @Ingin Taubat: banyak kasus kekerasan seksual yang terjadi di pondok berafiliasi NU.	@A Afandi Channel: terdapat kesalahan berfikir santri salafi wahabi dengan mengaitkan kasus kekerasan seksual yang merupakan kekhilafan pribadi dengan kelembagaan.

Tabel 1 di atas menunjukkan tiga aspek yang menjadi isu utama kontestasi antara kubu pesantren salaf-tradisional dan salafi-wahabi untuk keberlangsungan afiliasi pesantren masing-masing. Kontestasi dalam hal ini dilakukan dengan saling mengkritik satu sama lain melalui ragam narasi tesis dan antithesis. Diawali dengan

pelayangan tesis sebagai bentuk kritik atas rivalitasnya, kemudian direspons dengan antitesis sebagai *counter narrative* (narasi tandingan).

Pada isu metode dan konten ajaran pesantren misalnya, terlihat bahwa akun yang berafiliasi pesantren salafi-tradisional dengan lantang memberikan argumen terkait dengan pesantren salafi-wahabi yakni, "*Haram menyekolahkan anak di pesantren salafi-wahabi dengan doktrin sesatnya*" selain itu juga terdapat konten dengan isu yang sama mengatakan bahwa, "*Salafi-wahabi sering melakukan doktrin ajaran yang menyalahkan dan mencela amaliyah sesama ummat Islam*" menjawab hal ini akun yang berafiliasi pesantren salafi-wahabi dalam kontennya mengatakan bahwa, "*Jangan memilih ponpes yang membenci sunnah nabi namun mencintai bid'ah*" selain itu pada akun lain berafiliasi yang sama juga mengatakan bahwa "*Idrus romsli sesat dengan fatwanya, justru mereka yang banyak melenceng dari akidah*". Hal ini menunjukkan adanya klaim kebenaran oleh mereka untuk mempertahankan doktrin ajaran pesantren masing-masing.

Selain pada isu metode dan konten ajaran kedua kubu pesantren juga saling adu wacana terkait otorisasi dan deotorisasi tokoh agama. Misalnya akun YouTube yang berafiliasi pesantren salaf-tradisional dalam kontennya mengatakan bahwa, "*Haram menyekolahkan anak di pesantren salafi-wahabi kecuali jika ingin*

anakny dididik oleh ustadz yang tidak cerdas dan tidak punya akal" adanya narasi konfrontatif yang ditujukan kepada kubu salafi-wahabi memicu respon dari kubu tersebut dalam kontennya memberikan argumen balasan yakni, "*Fatwa K.H Idrus Ramli karena didasarkan pada dorongan emosional pribadi*" selain itu pada akun lain juga memberikan respon yakni "*K.H Idrus Ramli berbicara tanpa argument tapi sentiment, berbicara tanpa ilmu tapi dengan kebodohan yang cenderung membuat fitnah dan kegaduhan*".

Kemudian terdapat juga konten kedua kubu saling sindir terkait kasus-kasus kekerasan seksual yang belakangan sering terjadi di pondok pesantren. Misalnya pada akun yang berafiliasi salafi-wahabi mengatakan "*Banyak kasus kekerasan seksual yang terjadi di pondok berafiliasi NU*" hal ini mendapat respon dari akun yang berafiliasi salaf-tradisional mengatakan bahwa,

"*Terdapat kesalahan berfikir santri salafi wahabi dengan mengaitkan kasus kekerasan seksual yang merupakan kekhilafan pribadi dengan kelembagaan*". Kedua aspek ini menunjukkan adanya fenomena perebutan otoritas keagamaan, dalam hal ini tokoh agama dan lembaga keagamaan sebagai salah satu sentral pembahasan oleh mereka yang terlibat dalam arena kontestasi.

2. Perebutan Eksistensi Lembaga Pendidikan Pesantren sebagai Upaya Mempertahankan Doktrin: Faktor Utama di Balik Fenomena Kontestasi

Munculnya kontestasi terkait pondok pesantren—antara kelompok salaf-tradisional dan salafi-wahabi—dalam platform YouTube tidaklah terlepas dari polemik yang ada sebelumnya. Perseteruan yang berkepanjangan tentang persoalan purifikatif kini diperuncing untuk memperebutkan eksistensi lembaga pendidikan pesantren sebagai medium sentral dalam mempertahankan doktrin masing-masing. Hal ini tampak jelas dalam berbagai narasi yang muncul dengan ragam justifikasi yang erat kaitannya dengan isu purifikasi agama seperti kiam sunnah-bid'ah, halal-haram, tekstual-kontekstual, dan lainnya.

Posisi sentral pesantren—yang bukan hanya sekedar lembaga pendidikan Islam, tetapi juga institusi sosial dan kultural yang memiliki otoritas besar dalam membentuk cara pandangan umat terhadap agama (Islam et al., 2020; Kholili, 2021; Rois et al., 2023)—disadari oleh kedua kubu ini dengan menggunakan media sebagai instrumen untuk mempromosikan lembaga masing-masing yang pada gilirannya berujung pada kompotisi hegemonik di ruang publik.

Perbedaan yang kontras antara kedua model pesantren ini—dari sejak kemunculannya—menjadi titik tolak awal terjadinya kontestasi. Secara genealogis, pesantren salafi-wahabi

dapat diposisikan sebagai antitesa terhadap model pesantren Salaf-tradisional yang sejak lama telah ada di Indoensia (Mutawally, 2023; Wahyu Ningsih et al., 2023). Keduanya memiliki misi yang jauh berbeda, salaf-tradisional dengan misinya untuk menjaga warisan keilmuan klasik yang arifmatif terhadap budaya lokal dan salafi-wahabi dengan misi purifikasinya, mengembalikan ajaran agama sesuai teks al-Quran dan sunnah yang cenderung kontra terhadap budaya lokal (Rosidin & Arfan, 2024). Dengan perbedaan tersebut, tampak keduanya seakan menjadi rivalitas yang menuai banyak narasi yang bersifat dikotomis.

Persaingan ini semakin tampak ketika media sosial—terutama YouTube—dimanfaatkan sebagai arena dakwah sekaligus ruang kontestasi ideologis. Melalui berbagai kanal, kedua kubu berupaya membangun legitimasi dengan cara menonjolkan narasi keagamaan yang dianggap paling otoritatif.

Pesantren salaf-tradisional menampilkan diri sebagai penjaga warisan Islam nusantara yang kaya dengan nilai budaya dan tradisi, sementara pesantren salafi-wahabi meneguhkan citra sebagai representasi “Islam murni” yang berlandaskan pada teks al-Qur'an dan sunnah. Dengan demikian, kontestasi tidak hanya menyangkut tafsir agama, tetapi juga menyentuh citra kelembagaan pesantren sebagai otoritas sosial dan kultural di mata publik.



Gambar 1. Otorisasi-deotorisasi tokoh agama.



Gambar 3. Konten kasus asusila di lingkungan pesantren.

Menariknya, perebutan eksistensi di ruang publik tidak hanya berhenti pada persoalan ajaran, tetapi juga merambah pada isu-isu sensasional seperti kasus asusila di lingkungan pesantren. Fenomena ini banyak dimanfaatkan oleh YouTuber muda yang merupakan alumni pesantren, dengan cara mengangkat kasus asusila yang terjadi di lembaga rivalitasnya. Mereka saling melakukan *stitch* video, menanggapi sekaligus memperkuat klaim masing-masing untuk menjatuhkan pesantren lawan. Praktik ini bukan saja memperluas arena kontestasi dari ranah teologis menuju ranah moral, tetapi juga membentuk framing bahwa pesantren tertentu gagal dalam membina akhlak santri. Akibatnya, ruang digital yang semestinya menjadi medium dakwah dan pendidikan justru berubah menjadi ajang saling membuka ‘aib’ yang berpotensi merusak citra pesantren secara umum di mata publik.



Gambar 2. Konten kasus asusila di lingkungan pesantren.

3. Konstruksi Citra Pondok Pesantren Sebagai Dampak Fenomena Kontestasi

Sebagaimana diketahui, media sosial memainkan peran penting dalam proses transformasi pola komunikasi agama di era modern (Ghozali et al., 2022; Jubba et al., 2022; Qudsy et al., 2021). Kehadiran media, berhasil memperluas jangkauan transmisi ajaran agama dari yang sangat terbatas menjadi lebih luas dan konvergen (Hjarvard, 2011; Qudsy, 2019). Jika sebelumnya komunikasi ajaran agama cenderung hanya melibatkan tokoh agama dengan karisma yang melekat sebagai basis legitimasi, kini berubah menjadi lebih terbuka, siapa saja dapat dengan mudah terlibat dalam zona perdebatan tentang agama (Abdullah, 2017, p. 119). Dengan kata lain, basis ketokohan agama telah dicera-but dari akarnya dan memungkingkan narasi agama direspons secara terbuka.

Terbukanya ruang partisi publik dalam merespons persoalan otoritas pesantren—antara model salaf-tradisional dan salafi-wahabi—tampak jelas dalam platform YouTube. Tidak hanya tokoh agama dan para alumni/jebolan pesantren, masyarakat

umum juga terlibat seara aktif merespons dengan narasi dialogis. Dari hasil pemetaan data penelitian, ditemukan ragam komentar pengguna YouTube yang mengarah pada dua bentuk utama, yakni komentar yang pro dan kontra. Keduanya banyak mewarnai kolom komentar unggahan tokoh agama atau alumni pesantren yang pada gilirannya menggambarkan konstruksi citra pesantren di ruang media. Berikut sampel pemetaan komentar yang selanjutnya akan dijabarkan lebih lanjut:

Tabel 2: Pemetaan Komentar Pengguna

Akun YouTube	Komentar Pro (setuju)	Komentar Kontra (tidak setuju)	Impresi	Akun YouTube
			Jumlah like	Jumlah komentar
@Idrusromli dan @Tabung Wakaf Umat:	@Sukosoko9689: jangan biarkan wahabi menyekatkan umat @benderahijau341 5: jangan jadikan generasi muda kita menjadi penganut Islam radikal takfiri.	@ikamukminatusofficial6923: ini takut nggak laku aja pesantrennya. @arifinpassau: smakin difitna dakwah salaf smakin banyak yg hijrah ke salafi.	10k	300
@Ingin Taubat:	@AbdulGholib-ro8dz: Salafi dakwah Sunnah @Wanilyasabdulla h9124: Allah sudah membuka tabir kepalsuan pondok pesantren Idrus Ramli yang mereka kagumi	@giyonoyono355: Luar biasa kiai idrus Romli terus berdakwah aswaja @ufyhaffy9739: Saya setuju dengan pendapat kiyai Idrus Ramli sedangkan ponpes yg cabuli santriatinya hanya oknum.	413	356
@Zaenal Abidin Official	@hasbani4744: Yg haram itu belajar di pondok pesantren Ahl bid'ah, mengajarkan kesyirikan, mengajarkan melawan pemerintah @fadliahmad5935 : yg suka membenci adalah mereka yang sesat	@diditsaja6737: saya tetap mengerjakan yang kalian bid'ahkan, kalau kalian bilang bid'ah berarti itu sunnah bagi saya. @zafranrafran1417: Penger pinter teriak bid'ah? Sekolahkan disini	1,4K	491
@Gus Dewa Menjawab	@zuke7352: ponpes aswaja harus diperbanyak dibuka @luthfi3713: cari pondok di bawah naungan NU nyaman dengan cara mengajarnya @wintasehmadosi 2018: Tetap Ber NU	@ridhobaee5208: banyak kasus di pondok dari kaum siapa ya? @kuene: Hanya pesantren wahabi tidak ada kejadian pencabulan santriat, karena menerapkan syariat islam dan sistem hijab yang sangat ketat.	125	51
@Herri pras	@mohfadlanmohf adlan: terus cerahkan/cerdaskan umat agar tidak mudah dibohongin @edwardbekasi4811: Fitnah terhadap salafi adalah bentuk kebencian yang tidak mendasar	@savturymuhamad3848: dengan sepenuh hati tetap NU @arifinctv9780: Semua orang bisa terkena fitnah terkait nafsu ini, saya menjumpai langsung ada oknum ustadz muda salafi yang bermaksiat.	2,7K	1,3K

Tabel 2 di atas menunjukkan bentuk respons masyarakat terhadap konten tentang pesantren, baik salaf ataupun salafi. Tidak jauh berbeda dari tabel 1, komentar yang muncul juga kebanyakan menyoal tiga isu utama yakni metode pengajaran, tokoh agama dan kasus yang muncul di lingkungan pesantren. Titik perbeaanya terletak pada gaya narasi yang lebih bebas (non formal). Meski tidak secara langsung saling ‘serang’ satu sama lain, komentar yang ada seara general mencerminkan dua kutub opini. Satu pihak mendukung narasi kubu pesantren salaf-tradisonal, sementara pihak lain condong pada kubu pesantren salafi-wahabi dengan ragam justifikasi personal.

Perbedaan respons dengan narasi polemis mengantar pada terbentuknya citra instistusi pesantren dengan strotipe tertentu di ruang maya. Dalam konteks ini, pesantren menjadi sangat kental dengan nuansa ideologis-dikotomis. Selain itu, yang paling memprihatinkan—sebagai akibat dari saling serang (secara terbuka) terkait kasus asusila di lingkungan pesantren—ialah terbangunnya genelarisasi negatif yang mengesankan pesantren sebagai lingkungan yang rawan pelecehan seksual. Keadaan ini, tidak hanya memperkeruh ruang diskusi publik, tapi juga menganam kepercayaan masyarakat terhadap institusi pesantren. Sebagaimana data, tidak sedikit komentar yang kemudian mengambil posisi untuk lebih memilih

menyekolahkan anaknya di institusi pendidikan umum.

PENUTUP

Ternyata persinggungan antara pesantren salaf-tradisional dan salafi-wahabi ketika masuk ke dalam ruang media (*daring*) jauh lebih kompleks dari yang terjadi di dunia nyata (*luring*). Tulisan ini menunjukkan tiga temuan penting. *Pertama*, kontestasi antara keduanya terjadi dalam terkait konten ajaran, otorisasi-deotorisasi tokoh agama dan kasus-kasus asusila yang terjadi di lingkungan pesantren. *Kedua*, secara genealogis fenomena kontestatif ini tidak terlepas dari polemik sebelumnya yang kemudian diperuncing untuk memperebutkan eksistensi lembaga pendidikan pesantren sebagai medium sentral mempertahankan doktrin ajaran masing-masing. *Ketiga*, sifat terbuka media—yang memungkinkan berbagai pihak ikut dalam arena kontestasi—berdampak secara signifikan terhadap konstruksi citra pesantren di ruang maya yang cenderung lebih mengarah pada citra negatif.

Tantangan ke depan adalah pembebasan agama dari perangkap kuasa untuk mempaukan kita merumuskan mode produksi dan distribusi pengetahuan agama yang terus memberi ruang kontestatif dalam usaha mencari kebenaran. Media dapat melepaskan akar ketokohan dan kepercayaan terhadap institusi agama dari publik. Dalam konteks ini, media bukan hanya menjadi saluran

penyebaran informasi, tetapi juga sebagai arena pembentukan baru yang tidak selalu berpijak pada institusi konvensional agama (pesantren). Sejalan dengan itu, perlu usaha-usaha progresif untuk merumuskan metode komunikasi keagamaan alternatif yang berbasis pada media baru.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian artikel ini. Secara khusus pada dosen penulis di UIN Yogyakarta yang dengan terbuka memberikan berbagai masukan konstruktif pada penulis. Tidak lupa, terima kasih dan apresiasi mendalam penulis sampaikan kepada tim jurnal PUSAKA sudah berkenan menerima penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. (2017). Di Bawah Bayang-Bayang Media :Kodifikasi, Divergensi, dan Kooptasi Agama di Era Internet. *Sabda: Journal of Cultural Analysis*, 12(2), 116–121. [https://www.oecd.org/dac/accountable-effective-institutions/Governance Notebook 2.6 Smoke.pdf](https://www.oecd.org/dac/accountable-effective-institutions/Governance%20Notebook%20Smoke.pdf)
- Afandi, Mukminin, M. A., & Syahid, I. (2021). Dinamika dan Perubahan Sosio-Religio Kultural Pondok Pesantren Salafiyah dan Salafi. *Al-Ibrah : Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 6(1), 42–69.

- <https://doi.org/10.61815/ALIBRAH.V6I1.124>
- Aidulsyah, F. (2023). The rise of urban Salafism in Indonesia: The social-media and pop culture of new Indonesian Islamic youth. *Asian Journal of Social Science*, 51(4), 252–259. <https://doi.org/10.1016/J.AJSS.2023.07.003>
- Alfatih, M. (2024). outuber Aswaja Kali ini Berhasil Bongkar Ponpes Salafi Wahabi Melakukan Pencabulan. Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=ZgEINeJCwjY>
- Azra, A., Hasan, N., Yudsoni, Zuly Qodir, Qibtyah, A., Kholis, N., Krismono, Abdi, S., Sadzali, A., & Robby, H. M. F. (2020). Islam Indonesia 2020. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/25046>
- Budiharso, T., Bakri, S., & Sujito. (2023). Transformation of Education System of the Pesantren in Indonesia from the Dutch Colony to Democratic Era. *Journal of Social Studies Education Research*, 14(4), 179–206.
- Bukhori, A. (2023). Ideologi dan Aqidah Aswaja An Nahdliyah. *Jurnal Studi Pesantren*, 3(1).
- Channel, A. A. (2024). Viral-Heboh Keamanan Pondok Salafi Wahabi Habisi Kerabatnya di dalam Masjid! Wahabi Bej4t? Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=rmdj826JgUw>
- Fathony, B. V. (2025). Resistensi Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama terhadap Gerakan Salafi-Wahabi. *Canonica Religia*, 2(2), 157–166. <https://doi.org/10.30762/cr.v2i2.2942>
- Ghozali, M., Mursyid, A. Y., & Fitriana, N. (2022). Al-Qur'an (Re)Presentation in the Short Video App Tiktok: Reading, Teaching, and Interpretive. *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*, 30(3), 1263–1282. <https://doi.org/10.47836/pjssh.30.3.18>
- Hjarvard, S. (2011). The mediatization of religion: Theorising religion, media and social change. *Culture and Religion*, 12(2), 119–135. <https://doi.org/10.1080/14755610.2011.579719>
- Huda, S., & Qudsy, S. Z. (2019). Kontestasi Hadis Azimat di Masyarakat Online. *At-Turas: Jurnal Studi Keislaman*, 6(2), 306–327.
- Hudaeri, M., Karomah, A., & Al Ayubi, S. (2020). The Pesantren in Banten: Local Wisdom and Challenges of Modernity. <https://doi.org/10.4108/eai.8-10-2019.2294504>
- Imron, A. (2019). THE MILLENIAL GENERATION, HADITH MEMES, AND IDENTITY

- POLITICS: The New Face of Political Contestation in Contemporary Indonesia. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 20(2), 255–283. <https://doi.org/10.18860/ua.v20i2.5675>
- Islam, M. H., Aziz, A., Dosen, *, Ilmu, I., Zainul, K., & Genggong, H. (2020). Transformation of Pesantren in Maintaining Good Character. *HUMANISTIKA : Jurnal Keislaman*, 6(1), 35–48. <https://doi.org/10.55210/HUMANISTIKA.V6I1.307>
- Jubba, H. (2019). *Kontestasi Identitas Agama: Lokalitas Spiritual di Indonesia*. The Phinisi Press.
- Jubba, H., Awang, J., Qodir, Z., Hannani, & Pabbajah, M. (2022). c. *Cogent Social Sciences*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2022.2116162>
- Kholili, Y. (2021). Challenges for Pesantren in the Revolution Era of Society 5.0. *AMCA Journal of Religion and Society*, 1(1), 8–12. <https://doi.org/10.51773/AJRS.V1I1.33>
- Maemonah, Purnama, S., Rohinah, Aziz, H., Faza, A. B., Bastian, M., & Syafii, A. (2022). The Shift in the Authority of Islamic Religious Education: A Qualitative Content Analysis on Online Religious Teaching. *Qualitative Report*, 27(9), 1830–1846. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2022.5325>
- Maghfiroh, N., Nursikin, M., Salatiga, U., & Tengah, J. (2023). Development of the Evaluation System of Islamic Education in Indonesian Pondok Pesantren. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(001), 35–46. <https://doi.org/10.51468/JPI.V5I2.169>
- Mahmud Yunus, Firmanda Taufiq, & Ahalla Tsauro. (2023). Promoting Religious Moderation in New Media: Between Contestation and Claiming Religious Authority. *Edukasia Islamika*, 8(1), 21–40. <https://doi.org/10.28918/jei.v8i1.372>
- Malik, A. (2023). The Resilience of Literacy Culture in Salafi Jihadis Pesantren; Study on Traditional Islamic Boarding School in Indonesia. *Journal on Education*, 6(1), 121–137. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.2925>
- Malik, A. (2024). New variants of ultra-conservative Islamic schools in Indonesia: A study on Islamic school endeavor with Islamic group movement. *Power and Education*, 16(1), 14–28. <https://doi.org/10.1177/17577438231163042>
- Mas'ud, A., Fuad, A. Z., & Zaini, A. (2019). Evolution and orientation of Islamic education

- in Indonesia and Malaysia. *Journal of Indonesian Islam*, 13(1), 1–20. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2019.13.1.21-49>
- Masita, D. (2022). Salafi dalam Kontestasi Islam di Pasuruan. *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 3(2), 77–102.
- Mayer, B., & Dkk. (2006). Media and violence in an age of transparency: Journalistic writing on war-torn Maluku. In *Religion, Media, and the Public Sphere*. Indiana University Press.
- Muhammad, H. (2019). Islam Tradisional yang Terus Bergerak (A. A. Fakhri (ed.)). IRCiSoD.
- Mutawally, A. F. (2023). Historiography of Pesantren in Indonesia: Challenges and Opportunities. *Pesantren Reviews*, 1(2), 84–90. <https://doi.org/10.58330/PR.V1I2.294>
- Nawas, M. Z. A., Mahfudz, M., Harun, A., & Rizaldi, M. (2023). Motif dan Identitas Keagamaan dalam Persebaran Meme Hadis Tashabbuh di Media Sosial. *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, 22(2), 261–281.
- Nichols, T. (2017). *The Death of Expertise*. Oxford University Press.
- Nur'aeni, U., & Ramdan, A. H. (2023). Ideological Contestation on Youtube Between Salafi and Nahdhatul 'Ulama in Indonesia. *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, 7(1), 28–64. <https://doi.org/10.30821/jcims.v7i1.15244>
- Official, T. W. U. (2022). Viral-Hukum Sekolahkan Anak di Pesantren Salafi/Wahabi- KH. Idrus Ramli. Youtube. https://www.youtube.com/watch?v=MJnBg9Kh9_U
- Pras, H. (2024). Ternyata Ada Ponpes Salafi Kena Kasus Pencabulan? Herri Pras Malu dengan Fakta ini? Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=4icMNRs-0ZM>
- Qudsy, S. Z. (2019). Pesantren Online: Pergeseran Otoritas Keagamaan di Dunia Maya. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 2(2), 169–187.
- Qudsy, S. Z., Abdullah, I., & Pabbajah, M. (2021). The Superficial Religious Understanding in Hadith Memes: Mediatization of Hadith in the Industrial Revolution 4.0. *Journal for the Study of Religions and Ideologies*, 20(60), 92–114.
- Rizaldi, M. (2023). Kontestasi Hadis-Hadis Khilafah Masyarakat Online Dalam Platform Youtube. *Proceeding of The 3rd FUAD's International Conference on Strengthening Islamic Studies (FICOSIS)*, 3, 17–37.

- Rois, C., Dewi, M. S., & Robaniyah, N. (2023). The History of Pesantren: An Overview of Civilizational Discourse and the Religious Moderation Among Santri. *Progresiva: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 12(01), 147–160. <https://doi.org/10.22219/PROGRESIVA.V12I01.24473>
- Rosa, E. M., Puspita, M., Mutaqin, R. S., & ... (2022). Kontestasi Keberagaman di Media Sosial: Kontra Interpretasi Radikalisme di Platform Youtube. *Jurnal Penelitian ...*, 23(2), 175–196. <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/jpa/article/view/7160>
- Rosidin, & Arfan, I. A. (2024). Ulama Pesantren dan Upaya Penanggulangan Radikalisme di Indonesia. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 10(2), 171–186. <https://doi.org/10.18784/SMART.V10I2.2510>
- Saparudin, S. (2022). DESAKRALISASI OTORITAS KEAGAMAAN TUAN GURU PURIFIKASI SALAFI VERSUS TRADISIONALISME NAHDLATUL WATHAN. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 20(1), 25–44. <https://doi.org/10.18592/KHAZANAH.V20I1.6384>
- Setiawan, A. A., Sudi, M., Matradewi, N. K. W., Muslim, A., Saefudin, A., & Saddhono, K. (2024). Ideological Contestation in Social Media: a Content Analysis of the Promotion of Islamic Education Institutions. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(1), 72. <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i1.445>
- Setyawan, A. A., Sudi, M., Ketut, N., Matradewi, W., Muslim, A., Saefudin, A., & Saddhono, K. (2024). Ideological Contestation in Social Media: a Content Analysis of the Promotion of Islamic Education Institutions. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(1), 85–97. <https://doi.org/10.35723/AJIE.V8I1.445>
- Sunnah, P. P. (2022). Haram Modok di Pesantren Salafi? Fatwa Ngawur Idrus Ramli. Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=6EEH80lhSwU>
- Syahridawaty, & Qudsy, S. Z. (2019). The Contestation of Hadith Memes on the Prohibition of Music Kontestasi Meme Hadis Keharaman Musik. *Journal of Hadith Studies*, Vol. 2(1), 23–36.
- Tasman, T. (2019). Radio Rodja: Kontestasi Ideologi Salafi di Ranah Siaran. *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan*, 22(2), 151–177. <https://doi.org/10.15408/dakwah.v22i2.12066>
- Wahyu Ningsih, I., Basri, H., Suhartini,

A., Islam, F. A., Al-Hidayah, S., Bogor, K., Program, P., Sarjana, U., Islam, N., Sunan, G., Djati, B., & Id, I. A. (2023). HISTORY AND DEVELOPMENT OF PESANTREN IN INDONESIA. JURNAL EDUSCIENCE, 10(1), 340–356.

<https://doi.org/10.36987/JES.V10I1.3392>

Waqfah TV. (2022). Benarkah Haram Sekolah di Pondok Pesantren Salafi. Youtube.

<https://www.youtube.com/watch?v=VYDGxWbvkgI>

Wiener, A. (2017). A theory of contestation - A concise summary of its argument and concepts. *Polity*, 49(1), 109–125.

<https://doi.org/10.1086/690100>